I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit sebagai sumber penghasil minyak nabati memegang peranan penting bagi perekonomian negara. Penanaman kelapa sawit umumnya dilakukan di negara beriklim tropis yang memiliki curah hujan tinggi (minimum 1.600 mm/tahun). Perkembangan industri kelapa sawit di negara beriklim tropis telah didorong oleh potensi produktifitas yang sangat tinggi. Kelapa sawit memberikan hasil rendemen tertinggi per satuan luas dibandingkan tanaman lainnya. Selain itu, hasil panen kelapa sawit ternyata menghasilkan 2 jenis minyak yaitu CPO (*crude palm oil*) dan PKO (*palm kernel oil*). Kedua jenis minyak tersebut sangat diminati oleh pasar global (Lubis, 2011).

Kelapa sawit merupakan komoditas andalan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani perkebunan serta para transmigran Indonesia. Kelapa sawit ternyata berhasil menjadi komoditas yang dapat menembus daerah seperti Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan Propinsi luar Aceh, Sumatera Utara dan Lampung. Komoditas ini ternyata cocok untuk dikembangkan baik berbentuk pola usaha perkebunan besar maupun skala kecil untuk petani. Seperti tanaman budidaya lainnya, kelapa sawit juga membutuhkan kondisi tumbuh yang baik agar potensi produksinya maksimal. Faktor utama lingkungan tumbuh yang perlu diperhatikan adalah iklim serta keadaan fisik dan kesuburan tanah, disamping faktor lain seperti genetis

tanaman, perlakuan yang diberikan dan pemeliharaan tanaman itu sendiri (Pahan, 2007).

Melihat prospek tanaman kelapa sawit yang sangat besar di masa yang akan datang, seiring dengan meningkatnya kebutuhan penduduk akan minyak sawit, maka perlu dipikirkan usaha peningkatan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit secara tepat agar sasaran yang diinginkan dapat tercapai. Produksi kelapa sawit Indonesia memang lebih tinggi jika dibandingkan dengan produksi kelapa sawit Malaysia, namun jika lebih cermat memperhatikan, Indonesia memiliki produksi yang lebih tinggi dibandingkan Malaysia bukan karena produktivitasnya, tetapi karena Indonesia memiliki luas lahan yang jauh lebih besar dibanding dengan Malaysia.

Pekerjaan panen merupakan kegiatan utama dari budidaya kelapa sawit. Budidaya kelapa sawit bertujuan menghasilkan TBS semaksimal mungkin dari luasan areal yang dibudidayakan. Produksi kelapa sawit dapat diusahakan dengan melakukan praktik kegiatan pemeliharan atau perawatan yang tepat namun hal itu akan terasa sia-sia jika dalam melakukan kegiatan panen produktivitas karyawan panen rendah dan banyak terjadi *losses* produksi akibat rendahnya pengawasan terhadap kualitas mutu panen.

Rendahnya produktivitas kelapa sawit Indonesia salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan manajemen atau pengelolaannya dalam kegiatan panen. Jumlah dan mutu minyak yang dihasilkan kelapa sawit tergantung dari berbagai faktor, dan salah satu faktor yang terpenting adalah kematangan buah pada saat dipanen dan penangan nya sampai di PKS. Panen

harus menghasilkan tandan buah segar pada kematangan optimal, pemanenan pada tandah buah mentah (belum optimal) cenderung akan mengakibatkan berkurangnya jumlah minyak yang dihasilkan, dan sebaliknya pemanenan yang terlalu matang dan penanganan yang lambat atau busuk akan menghasilkan minyak dengan kandungan *Free Fatty Acid* (asam lemak bebas).

Penentuan saat panen sangat mempengaruhi kandungan FFA minyak sawit yang dihasilkan. Apabila pemanenan buah dilakukan dalam keadaan lewat matang, maka minyak yang dihasilkan mengandung asam lemak bebas dalam prosentase tinggi (lebih dari 5%). Sebaliknya, jika pemanenan dilakukan dalam keadaan buah belum matang, selain kadar asam lemak bebas rendah, rendemen minyak yang diperoleh juga rendah.

B. Rumusan Masalah

Dalam proses kegiatan panen di perkebunan banyak para supervisi tidak terlalu memperhatikan kematangan optimal tandan buah segar (TBS) yang akan dipanen agar sesuai dengan kriteria buah yang sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak pabrik, tetapi para supervisi hanya melihat secara fisik tandan buah segar pada keadaan masak, sehingga mengakibatkan sering terjadi kesalahan dalam memahami kematangan optimal tandan buah segar.

Inti dari penelitian ini ditujukan pada pengertian fraksi panen, pembagian TBS berdasarkan pada kriteria fraksi panen, pengaruh setiap fraksi panen terhadap kualitas berondolan kelapa sawit. Diharapkan dengan kematangan TBS optimal dapat menghasilkan kualitas minyak kelapa sawit

yang baik. Dalam hal ini, pengetahuan mengenai derajat kematangan buah mempunyai arti penting sebab jumlah dan mutu minyak yang akan diperoleh sangat ditentukan fraksi panen serta penentuan saat panen yang tepat mempengaruhi kandungan ALB minyak sawit yang dihasilkan.

C. Tujuan Penelitian

Mengevaluasi pekerjaan panen sesuai dengan kriteria tingkat kematangan TBS

D. Manfaat penelitian

Memberikan pengetahuan bagi peneliti dan pihak terkait tentang fraksi panen agar penjaminan mutu TBS sesuai yang diharapkan pabrik kelapa sawit.